

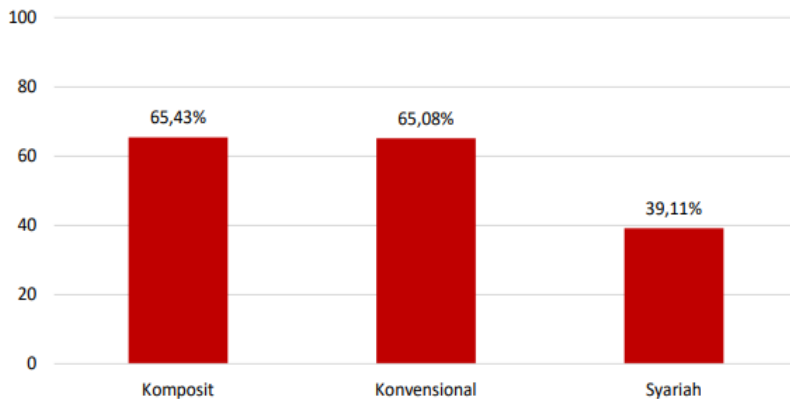
BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang industri keuangan beserta produk produknya menyebabkan masyarakat mudah terjebak dalam melakukan investasi yang menawarkan keuntungan yang menggiurkan dalam waktu yang pendek tanpa mempertimbangkan risikonya. Hal ini menyebabkan kerugian bagi masyarakat itu sendiri (Aidha, Ajeng, Iqbal & Refki, 2022). Pemerintah dan lembaga keuangan syariah perlu mengupayakan pemahaman akan keuangan syariah terhadap masyarakat Indonesia, Salah satu upaya peningkatan literasi keuangan syariah adalah edukasi finansial (Farida, Lia & Eristy, 2023). Saat ini tingkat literasi keuangan syariah di indonesia terhadap produk jasa keuangan syariah menjadi faktor penting dalam mendorong literasi keuangan syariah.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2023), literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Namun, dalam hasil Survei Nasional Literasi Syariah yang diselenggarakan oleh OJK pada tahun 2024 dengan melibatkan 10.800 responden di 34 provinsi dan 67 kota atau kabupaten, Indonesia memiliki nilai indeks literasi komposit sebesar 65,43%, indeks literasi konvensional sebesar 65,08%, dan indeks literasi syariah sebesar 39,11%, kemudian dari hasil menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah yang rendah. berikut grafik di bawah ini menggambarkan bagaimana kesiapan masyarakat menghadapi keadaan yang tidak terduga dipengaruhi oleh ketahanan keuangannya.

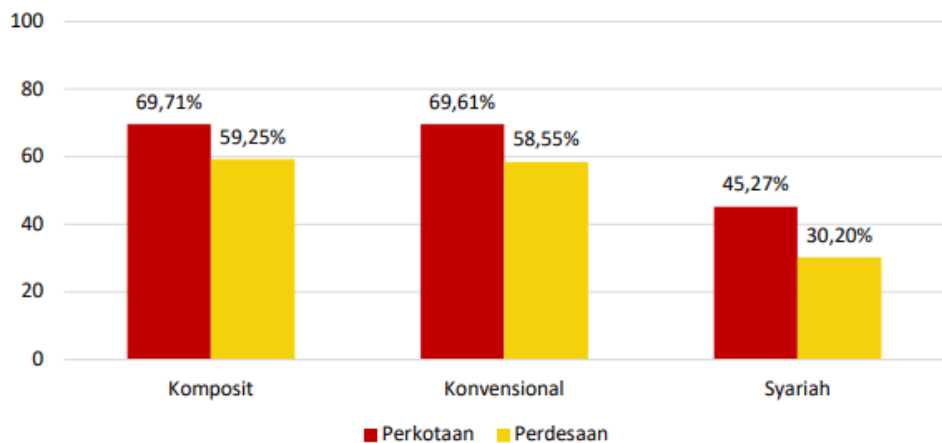


Grafik 1. 1

Indeks Literasi Keuangan 2023

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id)

Pada Grafik 1.1. Berdasarkan Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) yang dirilis oleh OJK pada tahun 2024, Indeks literasi keuangan syariah di Indonesia hanya mencapai 39,11%, jauh tertinggal dibandingkan dengan literasi keuangan konvensional yang mencapai 65,08% (OJK, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata taraf literasi keuangan di kalangan umat islam lebih rendah dari rata-rata konvensional. Rendahnya literasi keuangan syariah berdampak pada penggunaan dan konsumsi layanan keuangan syariah yang tanpa diimbangi dengan pengetahuan tentang jasa dan produk yang digunakan (Sherly, Aziz, & Wartoyo, 2024). Literasi Keuangan menjadi dasar pengambilan keputusan masyarakat dalam memahami layanan dan produk keuangan syariah yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan. Tinggi nya pemakaian produk dan jasa keuangan syariah disebabkan oleh tinggi nya tingkat pemahaman tentang keuangan syariah. Namun rata-rata tingkat pemahaman keuangan syariah di Indoneisa masih tergolong rendah (Erna & Banatul, 2023).



Grafik 1. 2

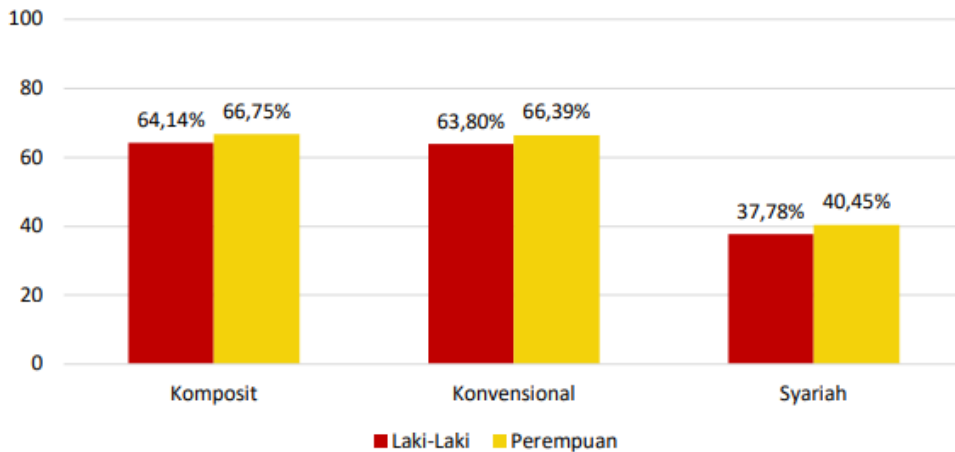
Indeks Literasi Keuangan menurut klasifikasi Desa

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id)

Berdasarkan Grafik 1.2 indeks literasi keuangan di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan. Di daerah perkotaan Indeks literasi komposit sebesar 69,71%, sedangkan di daerah pedesaan sebesar 59,25%, di sisi lain indeks literasi konvensional di perkotaan sebesar 69,61%, dan 58,55% di pedesaan. Adapun indeks literasi keuangan syariah, nilainya lebih rendah, yaitu sebesar 45,27% di perkotaan dan hanya 30,20% di pedesaan. Menurut data, pengetahuan dan kepercayaan masyarakat terhadap produk keuangan syariah berbeda secara signifikan dengan produk keuangan konvensional.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah perkotaan lebih mudah dalam mengakses dan menggunakan layanan keuangan dibandingkan dengan masyarakat pedesaan (Khiaunissa, Tia & Dini, 2024). Ini mengindikasikan bahwa ruang peningkatan literasi di daerah pedesaan lebih dibutuhkan. Pada dasarnya kehidupan bermasyarakat di kota dan desa mempunyai perbedaan, seperti akses pendidikan, sarana dan prasarana, kondisi sosial dan budaya. Faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah,

investasi dalam pendidikan dan upaya komunitas juga mempengaruhi tingkat literasi di masyarakat perkotaan dan pedesaan (Fathona, 2023).



Grafik 1. 3

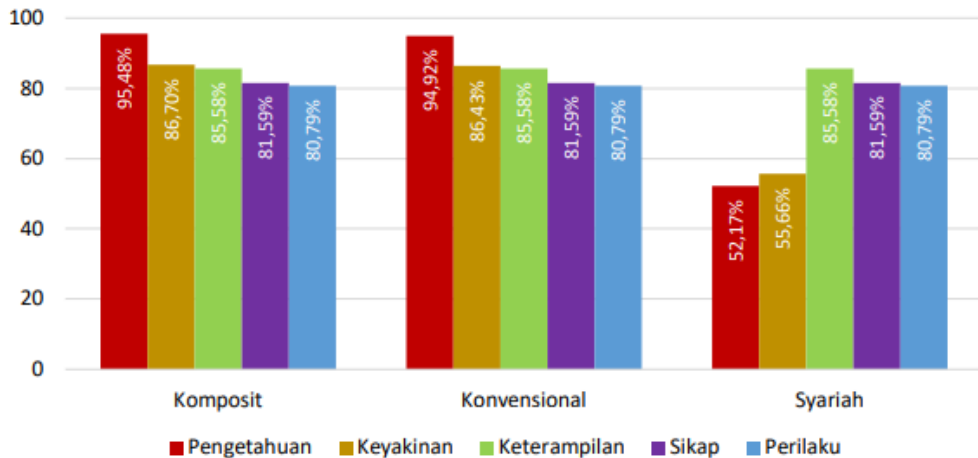
Indeks Literasi Menurut Gender

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id)

Berdasarkan Grafik 1.3, indeks literasi keuangan komposit perempuan sebesar 66,75% lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki hanya sebesar 64,14%, Pola yang sama terlihat pada indeks literasi konvensional, di mana indeks untuk kelompok perempuan adalah sebesar 66,39% sedangkan laki-laki sebesar 63,80%. Adapun untuk indeks literasi syariah, indeks kelompok perempuan sebesar 40,45% sedangkan laki-laki sebesar 37,78%. Data menunjukkan bahwa perempuan lebih memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap keuangan dibandingkan laki-laki, baik secara komposit, konvensional maupun syariah.

Gender merupakan faktor lainnya yang berpengaruh terhadap literasi keuangan. Gender merupakan suatu konsep perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dari pada perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki mempunyai keteguhan keras dalam mengambil keputusan untuk keuangannya, berbeda

dengan perempuan yang condong berfikir panjang karena menghindari resiko yang akan terjadi (Driyaningrum & Dhani, 2023).



Grafik 1. 4

Parameter Penyusun Indeks Literasi Keuangan

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id).

Berdasarkan Grafik 1.4 Secara komposit dan konvensional dalam, aspek pengetahuan dan keyakinan lebih tinggi nilainya dibandingkan aspek keterampilan, sikap, dan perilaku. Aspek pengetahuan komposit dan konvensional nilainya masing-masing sebesar 95,48% dan 94,92%, masih lebih tinggi dibandingkan aspek keyakinan, yang nilainya masing-masing sebesar 86,70% dan 86,43%. Sementara itu, aspek keterampilan, sikap, dan perilaku syariah masih jauh lebih rendah dibandingkan aspek keterampilan, sikap, dan perilaku. Nilai aspek pengetahuan syariah sebesar 52,17%, sedikit lebih rendah daripada keyakinan syariah sebesar 55,66%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Indonesia terhadap sektor jasa keuangan syariah masih lebih rendah dibandingkan keyakinan mereka terhadap sektor jasa keuangan syariah tersebut.

Tingkat Literasi Keuangan syariah di Indonesia terhadap produk dan jasa keuangan syariah menjadi faktor penting dalam mendorong literasi keuangan

Syariah (Dahlia & Bernadin, 2021). Penggunaan jasa keuangan syariah oleh masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman masyarakat terhadap fungsi, jenis, dan karakteristik dari jasa keuangan syariah. Berdasarkan hasil survei literasi keuangan yang dilakukan oleh OJK menunjukkan bahwa tingkat literasi pemahaman, keyakinan masyarakat tentang produk dan jasa keuangan syariah masih rendah. Indeks Literasi menunjukkan bahwa masyarakat sudah menggunakan produk keuangan syariah walaupun belum mampu memahami tentang fitur produk, kemanfaatan, serta resiko produk dan jasa keuangan syariah (Ubaidillah & Mia, 2021). Namun pertumbuhan ini tidak berarti menunjukkan bahwa pengguna fasilitas perbankan syariah mengetahui berbagai layanan dan jenis-jenis produk jasa keuangan yang ada di perbankan, literasi keuangan syariah ini dilihat melalui sudut pandang perilaku keuangan, sikap keuangan, dan pemahaman tentang keuangan. Memahami literasi keuangan syariah tidak hanya berdasarkan pengetahuan lembaga keuangan syariah melainkan juga mengenai rasa serta perilaku utamanya dalam pengelolaan keuangan berdasarkan ketentuan syariah (Ratna, Suhaila & Khairunnisa, 2022). Pemahaman ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang lembaga atau produk keuangan syariah, melainkan juga menyangkut rasa tanggung jawab serta perilaku dalam menjalankan aktivitas ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil survei (MSME) *Empowerment Report* 2022, terbatasnya akses terhadap modal merupakan isu utama yang menjadi hambatan bagi perkembangan bisnis UMKM, sehingga dibutuhkan peran industri jasa keuangan syariah untuk bisa mengembangkan usaha UMKM melalui akses pembiayaan yang memadai, terdapat beberapa alternatif produk keuangan syariah untuk pembiayaan UMKM, seperti, Perbankan Syariah (BUS dan UUS), Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), Pegadaian Syariah, *Multifinance* Syariah, *Modal Ventura* Syariah, *Fintech* Syariah, Baitul Maal

Wat Tamwii (BMT), hingga Permodalan Nasional Madani Syariah (Tempo.com, 2023).

Terkait kinerja usaha yang dikarenakan kurangnya memperhitungkan target produksi. Hal ini menyebabkan kerugian, kurangnya persiapan dalam memperhitungkan penggunaan modal dalam produksi maupun operasi usaha yang menyebabkan kegagalan produksi atau terhambatnya proses usaha, dan juga kurangnya efisiensi dan efektifitas dalam menjalankan usaha yang menyebabkan keuntungan tidak maksimal. Tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian dari umkm yang tidak berbekal pengetahuan dalam usaha maupun dalam pengelolaan keuangan mengalami perkembangan yang lambat bahkan kemungkinan untuk gulung tikar (Alvelino & Hans, 2023).

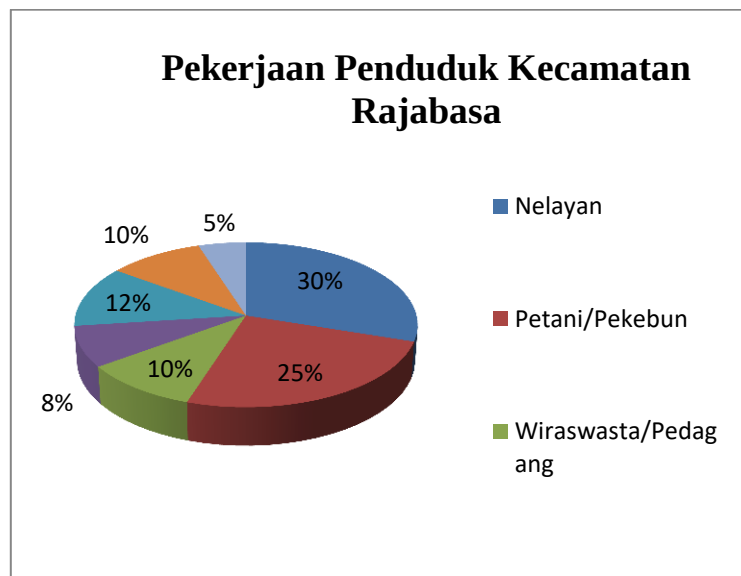
Namun di sisi lain Literasi keuangan syariah masih menghadapi tantangan serius dalam hal literasi di kalangan masyarakat, terutama di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kurangnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar keuangan syariah menyebabkan sebagian pelaku UMKM belum mampu memanfaatkan layanan keuangan berbasis syariah secara optimal. Dalam kondisi ini, dibutuhkan adanya pendampingan dan edukasi Literasi Keuangan Syariah kepada para pelaku usaha. Hal ini penting agar mereka dapat mengelola usahanya dengan lebih profesional dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Peluang bagi UMKM untuk mendapatkan pengembangan usaha sebenarnya terbuka luas, baik dari pemerintah, lembaga keuangan, maupun swasta. Namun, tanpa dukungan literasi keuangan yang memadai, program-program tersebut sulit dimanfaatkan secara efektif. Peningkatan literasi ini diharapkan tidak hanya dapat mendorong produktivitas dan daya saing UMKM terhadap pelaku usaha besar, tetapi juga menciptakan lebih banyak peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat (Dahlia dan Bernadin 2021), seperti yang dijelaskan masih banyak pelaku UMKM yang belum memperhatikan

manajemen keuangan secara serius. Mereka cenderung tidak menggunakan produk-produk perbankan, baik syariah maupun konvensional, dan sebagian besar belum melakukan pencatatan keuangan atau pembukuan secara teratur. Rendahnya kinerja UMKM di Indonesia salah satunya disebabkan oleh kurangnya akses pemodal. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan pemahaman UMKM terhadap keberadaan lembaga keuangan syariah yang dikenal dengan sebutan literasi keuangan syariah berdasarkan Kebanyakan pelaku UMKM memanfaatkan pasar *online*, seperti Blibli, Tokopedia, Lazada dan Bukalapak. Di Indonesia Pemerintah memperkirakan. Kontribusi sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), Namun pada kenyataannya Usaha Mikro Kecil dan Menengah belum mampu mengelola usahanya dengan baik, karena kurangnya pengetahuan tentang Literasi Keuangan Syariah, sehingga tidak jarang pula UMKM yang gagal dalam usahanya (Diana & Ayus, 2018).

Indonesia memiliki unit UMKM sebanyak 64,2 Juta, yang merupakan idikasi jumlah populasi penduduk indonesia yang sanagt besar yaitu mencapai 278,69 juta jiwa. Sektor UMKM memberikan kontribusi yang besar dalam perekonomian Indonesia, yaitu menyumbang 61,9% pada Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap 97% terhadap tenaga kerja. Namun, UMKM di Indonesia menghadapi berbagai tantangan seperti akses pembiayaan, pemasaran, dan daya saing serta produktivitas. Dari total kebutuhan dana UMKM di Indonesia sekitar Rp 1.605 triliun, jumlah tersebut belum bisa dipenuhi melalui jalur pembiayaan yang sudah ada saat ini seperti bank, koperasi, atau lembaga keuangan lainnya (Tempo.com, 2023).

Salah satu provinsi di Indonesia yaitu Provinsi Lampung yang memiliki jumlah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang cukup besar, ada 11.947 unit yang tersebar di wilayah Kabupaten Lampung

Selatan. Salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera tersebut adalah Kecamatan Rajabasa, Kecamatan Rajabasa ini menduduki urutan kedelapan dengan total 837 UMKM, wilayah ini didominasi oleh aktivitas ekonomi masyarakat berskala kecil dan menengah. Sebagian besar penduduk di kecamatan ini merupakan pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah, baik di sektor perdagangan, pertanian, perikanan, dan lainnya. UMKM menjadi salah satu usaha perekonomian masyarakat setempat, karena sebagian besar warga menggantungkan penghasilan dan keberlangsungan hidup keluarganya melalui usaha mandiri. Kondisi ini menjadikan pengembangan dan pemberdayaan UMKM di Kecamatan Rajabasa sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Berikut adalah data statistik pekerjaan penduduk di kecamatan rajabasa :



Grafik 1. 5
Pekerjaan Penduduk Kecamatan Rajabasa

Sumber : Kecamatan Rajabasa

Dari Grafik 1.5 dapat dilihat bahwa, Mata Pencanharian tertinggi jumlahnya diduduki oleh nelayan sebesar 30%, kemudian posisi kedua petani sebanyak 25%, kemudian posisi ketiga adalah wiraswasta sebesar 10%, selanjutnya 8% sebagai pegawai negeri. Para nelayan di daerah ini berpotensi menjalankan usaha, karena memanfaatkan hasil tangkapan laut menjadi bahan baku untuk produk olahan. Produk-produk tersebut meliputi ikan dengdeng, kerupuk ikan, abon ikan, serta makanan olahan seperti bakso ikan, tekwan, pempek, dan aneka makanan laut lainnya. Pengolahan hasil laut menjadi produk bernilai tambah ini menjadi ciri khas UMKM di Desa Waymuli, sekaligus mencerminkan semangat kewirausahaan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara produktif (Elysa Namora Hasibuan, 2022).

Secara geografis, desa ini terletak di daerah pesisir yang berhadapan langsung dengan Selat Sunda dan dikelilingi oleh perbukitan pada Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Wilayah ini cukup terpencil dan memiliki akses terbatas terhadap pusat-pusat informasi dan layanan keuangan *modern*. Kondisi ini menjadikan pelaku UMKM di desa tersebut sebagai kelompok yang potensial untuk didorong literasi keuangannya, khususnya yang berbasis prinsip-prinsip keuangan syariah, agar pengelolaan usaha mereka dapat dilakukan secara lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai Islami. Keberadaan UMKM di Desa Waymuli sangat penting bagi perekonomian lokal, karena menjadi penopang utama kehidupan sehari-hari masyarakat dan penyedia lapangan kerja informal di tengah keterbatasan infrastruktur ekonomi. Masih terdapat tantangan besar yang dihadapi para pelaku UMKM, yaitu rendahnya tingkat literasi keuangan, khususnya literasi keuangan berbasis syariah, minimnya sosialisasi, rendahnya tingkat pendidikan, dan keterbatasan akses terhadap pelatihan serta pendampingan usaha menjadikan pelaku UMKM di desa ini lebih

banyak mengandalkan praktik tradisional dalam mengelola keuangannya (Kartika, Noviana, Thania, Ardiansyah & dkk, 2024).

Kondisi ini berdampak pada lemahnya sistem manajemen usaha, kurangnya inovasi dalam mengem-bangkan produk dan pasar, serta belum optimalnya pemanfaatan fasilitas pembiayaan syariah. Padahal, jika dikelola dengan pendekatan literasi keuangan syariah yang baik, pelaku UMKM di Desa Waymuli memiliki potensi besar untuk berkembang secara berkelanjutan dan berdaya saing, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diyakini masyarakat setempat. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan literasi keuangan syariah menjadi isu yang penting dan relevan untuk dikaji secara lebih mendalam sebagai bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi umat di daerah terpencil.

Literasi keuangan menjadi sangat penting bagi pelaku UMKM untuk dapat mengembangkan usahanya. Sesuai hasil penelitian dari Penelitian yang dilakukan oleh Dian Wulandari (2022) berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Inklusi Keuangan Syariah terhadap Kinerja UMKM (Studi Kasus pada UMKM Area Relokasi Alun–Alun Kejaksan Cirebon)”Perbedaan lokasi Penelitian terdahulu berfokus pada UMKM perkotaan, sedangkan penelitian ini meneliti UMKM di daerah pedesaan terpencil yang jarang dikaji. Kemudian gap karakteristik sampel, pada penelitian sebelumnya meneliti umkm yang direlokasi oleh pemerintah daerah, dan peluang mengikuti pelatihan keuangan yang tinggi, sedangkan penelitian ini pada umkm lokal dan edukasi, layanan keuangan syariah yang rendah terhadap kinerja umkm. Kemudian perbedaan variabel pada Penelitian terdahulu yaitu pengaruh literasi dan inklusi terhadap kinerja, sedangkan penelitian ini meneliti analisis literasi keuangan syariah terhadap kinerja umkm. Pendekatan samplingnya Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penentuan jumlah sampel Slovin, sementara penelitian

sebelumnya menggunakan non-probability sampling (Dian Wulandari 2022). Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan dari segi lokasi, karakteristik sampel, fokus penelitian, serta kondisi literasi keuangan syariah,. Penelitian ini membantu untuk mengisi kekosongan informasi tentang literasi keuangan syariah di daerah-daerah terpencil yang selama ini jarang diperhatikan.

Literasi keuangan syariah sangat diperlukan, terutama dalam konteks sosial masyarakat yang memiliki latar belakang religius yang cukup kuat. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip syariah seperti penghindaran riba, keadilan dalam akad, serta pengelolaan keuangan sesuai nilai-nilai Islam sangat penting untuk meningkatkan transparansi, keberkahan, serta keberlanjutan usaha para pelaku UMKM. Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait **“Analisis Literasi Keuangan Syariah Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Studi Masyarakat Desa Waymuli)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Tingkat Literasi Keuangan Syariah yang Masih Rendah Dibandingkan Konvensional Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK tahun 2024, indeks literasi keuangan syariah hanya mencapai 39,11%, jauh di bawah indeks literasi keuangan konvensional sebesar 65,08%.
2. Ketimpangan Literasi Syariah Berdasarkan Wilayah Literasi keuangan syariah masyarakat di wilayah perdesaan masih sangat rendah, yaitu 30,20%, dibandingkan dengan 45,27% di wilayah perkotaan. Desa Waymuli sebagai wilayah pesisir dengan karakteristik pedesaan menjadi representasi dari daerah yang menghadapi keterbatasan akses informasi

- dan edukasi keuangan syariah, sehingga literasi pelaku UMKM di sana cenderung masih minim.
3. Perbedaan Tingkat Literasi Syariah berdasarkan Gender SNLIK 2024, tingkat literasi keuangan syariah pada perempuan adalah 40,45%, sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang sebesar 37,78%. Meskipun terdapat keunggulan relatif di pihak perempuan, mengindikasikan bahwa laki-laki mempunyai keteguhan keras dalam mengambil ketetapan untuk keuangannya, berbeda dengan perempuan yang condong berfikir panjang karena menghindari resiko yang akan terjadi.
 4. Rendahnya penguasaan aspek pengetahuan dan keyakinan dalam keuangan syariah aspek pengetahuan masyarakat terhadap keuangan syariah hanya mencapai 52,17%, sedangkan keyakinan sebesar 55,66%, lebih rendah dibandingkan aspek pengetahuan konvensional yang mencapai 94,92%. Rendahnya pemahaman ini menyebabkan masyarakat mudah terjebak pada praktik keuangan yang bertentangan dengan prinsip syariah, seperti riba, gharar, atau investasi bodong.
 5. Minimnya pemanfaatan produk keuangan syariah oleh pelaku UMKM di Desa Waymuli Meskipun terdapat banyak UMKM yang bergerak di sektor olahan hasil laut dan potensi pembiayaan syariah tersedia.

C. Batasan Masalah

Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti memiliki batasan sebagai berikut :

1. Penelitian ini terfokus pada pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang berada di Desa Waymuli
2. Variabel yang diteliti hanya dua yaitu, Literasi Keuangan Syariah yang dijadikan variabel independen untuk mencakup pengetahuan, pemahaman, dan sikap terhadap prinsip dan produk keuangan syariah dan kinerja UMKM sebagai variabel dependen yang dilihat dari aspek

pertumbuhan usaha, pengelolaan keuangan, dan keberlangsungan usaha di desa Waymuli.

3. Penelitian ini tidak membahas aspek literasi keuangan secara umum (konvensional), tetapi dibatasi hanya pada literasi keuangan dalam perspektif Islam (syariah).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana pengaruh tingkat literasi keuangan syariah terhadap kinerja usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) pada masyarakat Desa Waymuli Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan ?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan, untuk mengetahui tingkat literasi keuangan syariah di kalangan pelaku UMKM di Desa Waymuli, dari aspek pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan pelaku UMKM dalam memahami konsep serta produk keuangan syariah dan sejauh mana pelaku UMKM memanfaatkan produk dan layanan keuangan syariah dalam kegiatan usahanya.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adaun beberapa manfaat tersebut adalah sebagai beriku :

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk para pembaca dan mendukung pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi yang memberikan

informasi teoritis dan empiris bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini, serta menambah sumber pustaka yang ada sebelumnya.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama penelitian. Menempuh pendidikan di Universitas yang kemudian dicoba diterapkan di dalam penelitian yang mana mempunyai kaidah penulisan ilmiah, untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman, serta memiliki manfaat untuk penulis pribadi dalam hal menambah pengetahuan dan pengalaman dalam Literasi Keuangan Syariah terhadap kinerja umkm di desa Waymuli.

b. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang Literasi keuangan syariah terhadap kinerja umkm di desa waymuli lebih dalam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan terhadap penelitian sebelumnya maupun penelitian yang akan datang.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan penelitian, maka dilakukan sistematika penulisan sesuai dengan urutannya adalah:

BAB I mengenai pembahasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.

BAB mengenai landasan teori-teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III mengenai Metode penelitian, yaitu ruang lingkup penelitian, teknik analisis data serta variabel penelitian.

BAB IV mengenai hasil penelitian serta pembahasan yang mencakup pada penelitian.

BAB V adalah bagian penutup berupa kesimpulan dan saran.